

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian yang harus berisi tentang ungkapan-ungkapan peneliti sebelumnya yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penjelasan ini lebih di dasari pada langkah-langkah penelitian pengembangan.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Peninjauan kembali dilakukan dengan pustaka yang berkaitan adalah hal yang mendasar dalam sebuah penelitian, Dengan demikian bahwa semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (hal ini berkaitan erat dengan topik yang akan diteliti), semakin dapat untuk dipertanggung jawabkan dengan permasalahan yang dihadapi. Berkaitan dengan judul penelitian ini adalah **“Peranan Komunikasi Guru Pada Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal”**.

Berpegang pada beberapa penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan, maka peneliti melakukan peninjauan terhadap judul penelitian yang serupa yang telah diteliti sebelumnya, yang mengkaji tentang hal yang sama dan berkaitan dengan kajian yang sedang diletiki oleh peneliti. Berikut ini adalah table 2.1 dan

beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang meneliti tentang quater life crisis dan kecemasan sosial.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Uraian	Nama Peneliti		
		Cyntia Marcellyna (Skripsi)	Yeni Mutiara (Skripsi)	Novianti Lorensia, Yugih Setyanto (Jurnal)
1.	Universitas	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta	Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta	Universitas Taruma nagara
2.	Tahun Penelitian	2017	2018	2019
3.	Judul Penelitian	Hubungan antara tingkat Kecemasan Sosial dengan kuantitas merokok pada remaja akhir	Quarter Life Crisis pada Mahasiswa BKI tingkat akhir	Pendekatan Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Hubungan Guru dan Siswa di SMK Negeri 1 Jakarta)
4.	Metode Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif	Kualitatif
5.	Hasil Penelitian	Tidak terdapat hubungan positif secara signifikan antara kecemasan sosial dengan kuantitas merokok pada remaja akhir. Hal tersebut menandakan bahwa	Terdapat pengaruh quarter life crisis terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang. Faktor yang	Hasil temuan dari penelitian ini adalah pendekatan komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran memberikan pemahaman yang

		tinggi rendahnya kecemasan sosial yang diperoleh tidak berkaitan dengan kuantitas merokok pada remaja akhir	menyebabkan terjadinya quarter life crisis adalah faktor dalam sendiri yaitu ekspektasi yang terlalu tinggi, media sosial, lingkungan.	cukup baik kepada siswanya.
6.	Perbedaan	Objek dan Subjek penelitian berbeda dengan yang diteliti oleh peneliti.	Subjek dan Objek penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti.	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode penelitian studi kasus.

Sumber : Peneliti 2021

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Tentang Komunikasi

Komunikasi sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu ‘*Communis*’ mempunyai arti yaitu ‘sama’; dan ‘*Communicatio*’ yang berarti ‘membuat sama’. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses upaya membangun pengertian antara yang satu dengan yang lainnya, agar terjadi kesamaan pemahaman mengenai suatu hal. (M.Hikmat, 2011, p. 68)

“Esensinya, menurut Santropetro dalam Hikmat yaitu: “Kesamaan pengertian di antara mereka yang berkomunikasi. Suatu komunikasi dalam kegiatannya berlangsung melalui suatu proses, yaitu jalan dan urutan kegiatan sehingga terjadi atau timbul pengertian tentang suatu hal di antara unsur-unsur yang saling berkomunikasi.” (Santropetro dalam M.Hikmat, 2011, p. 68).

“Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk memperoleh kesamaan.” (Suwardi, 1986:13 dalam Rohim, 2009:8)

Mendefinisikan komunikasi merupakan suatu proses penyortiran, pemilihan, dan pengiriman simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga hal tersebut dapat membantu pendengar untuk menemukan makna atau respon dari pikirannya yang sama dengan yang dimaksudkan oleh komunikator. (Wiryanto, 2008:6)

“Komunikasi berlangsung apabila diantara orang-orang yang terlibat terdapat suatu kesamaan makna terhadap suatu hal yang telah dikomunikasikan. Lebih jelasnya, jika seseorang dapat mengerti informasi yang telah disampaikan lawan komunikasinya maka dapat dikatakan komunikasi tersebut efektif. Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa hubungan antara komunikator dengan komunikan dapat berlangsung secara komunikatif. Namun, komunikasi dinyatakan tidak efektif apabila komunikasi yang berlangsung tidak berjalan secara komunikatif.” (Effendy, 2004:10)

Dari hal-hal yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa Komunikasi adalah hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi sendiri terbentuk karena fenomena yang ada dalam lingkup masyarakat dimana hal tersebut diintegrasikan oleh adanya informasi, setiap individu dalam masyarakat akan saling bertukar informasi dengan maksud mencapai tujuan bersama.

2.1.2.2 Unsur – Unsur Komunikasi

Berikut ini adalah unsur – unsur komunikasi yang memiliki peran penting dalam keberhasilan sebuah proses komunikasi (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Julianto P. 2014)

1. Komunikator

Komunikator merupakan unsur komunikasi yang bertindak sebagai penyampai pesan. Komunikator adalah orang yang bertindak sebagai penyampai

pesan kepada komunikan atau dengan kata lain merupakan sumber informasi bagi komunikan. Sehingga bagaimana komunikator menyampaikan sebuah pesan sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi. Apakah komunikan dapat menangkap dan mengerti sebuah pesan atau tidak, dan bagaimana respon yang dihasilkan komunikan sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan. Respon yang dihasilkan bisa berupa negatif, positif, atau pun zero (tanpa respon balik)

2. Pesan

Pesan merupakan informasi, ide atau berita yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan disini bisa berupa kata-kata, tulisan, gambar atau lainnya. Pesan mengandung materi yang ditujukan untuk mempengaruhi atau mengubah komunikan. respon yang dihasilkan komunikan sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan.

3. Media Komunikasi

Media komunikasi merupakan sarana atau saluran yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan sebuah pesan. Dalam berkomunikasi, pesan akan diterima oleh pancaindra manusia baru selanjutnya diproses dalam pikirannya dan kemudian menghasilkan sebuah feedback. Pemilihan media atau sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan, bergantung pada sifat, jenis, atau bentuk pesan yang akan disampaikan. Pesan dalam bentuk tulisan misalnya, dapat disampaikan menggunakan media Koran atau majalah, sedangkan media televisi bisanya digunakan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk video.

4. Efek

Dalam suatu komunikasi pasti memiliki efek atau dampak baik itu kepada satu orang bahkan lebih tergantung dari siapa saja yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Hal pertama yang ditimbulkan dari efek ini ialah perolehan pengetahuan dan pembelajaran bagaimana menganalisis, melakukan sintesis, atau mengevaluasi sesuatu. Hal kedua yang dapat ditimbulkan dari terjadinya komunikasi adalah perubahan sikap atau munculnya sikap baru yang berkaitan dengan emosi, dan perasaan, hal tersebut dapat diartikan juga sebagai dampak afektif.

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Menurut Effendi, Komunikasi memiliki fungsi sebagai pengungkapan emosional. Dengan berkomunikasi kita dapat mengungkapkan perasaan tentang apa yang kita rasakan dan kita pikirkan. Mengungkap perasaan kepada orang lain merupakan suatu hal yang penting, karena dengan hal ini orang dapat mengerti dengan apa yang sedang kita rasakan. Namun ada sebuah Batasan yang harus kita perhatikan ketika mengungkapkan perasaan.

Thomas M. Scheidel menyebutkan bahwa salah satu tujuan dari komunikasi adalah untuk mempengaruhi lawan komunikasi, agar dapat merasa, berpikir, atau berperilaku sesuai dengan yang kita harapkan. Dengan penyampaian gagasan, atau apa yang kita pikirkan terhadap lawan komunikasi akan menyebabkan seseorang memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan

harapan kita. Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi berhasil apabila dapat mempengaruhi lawan bicara.

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

komunikasi memiliki empat fungsi, yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental (Herlina, 2005).

1. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial memberikan isyarat bahwa suatu komunikasi itu penting dalam membentuk konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, dan menjalin suatu hubungan dengan individu lain. Komunikasi dapat membuat kita mencapai tujuan Bersama, tanpa adanya komunikasi akan sulit untuk memahami dan menafsirkan situasi yang sedang terjadi.

2. Komunikasi Ekspresif

Dalam komunikasi ini, dapat dilakukan pada saat sendirian maupun Ketika berada dalam suatu kelompok, karena hal ini memiliki kaitan yang erat dengan komunikasi sosial. Komunikasi ekspresif tidak bertujuan untuk dapat mempengaruhi lawan komunikasi, namun dilakukan sebagai alat untuk menyampaikan perasaan (emosi).

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ini biasanya dilakukan secara kolektif. Beberapa contoh dari komunikasi ini adalah siraman, sembahyang, kematian, upacara adat, sunatan dan masih banyak contoh lainnya. Dalam acara tersebut biasanya seseorang akan menampilkan suatu perilaku yang bersifat simbolik. Kegiatan ritual ini

bertujuan untuk berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kelompok tersebut.

4. Komunikasi Instrumental

Tujuan dari komunikasi ini yaitu, menginformasikan, mengajar, mendorong, dan mempengaruhi sifat dari lawan komunikasinya. Sebagai suatu instrument, komunikasi tidak hanya tidak hanya dapat digunakan sebagai pembangun hubungan, namun juga dapat digunakan sebagai penghancur, karena komunikasi dapat digunakan untuk mencapai tujuan pribadi seorang individu.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

Secara umum, Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam komunikasi ini interaksi yang dilakukan berlangsung secara tatap muka antara dua individu dalam suatu kondisi khusus. Dalam suatu komunikasi grup, keterlibatan individu dapat dilihat dari kuantitas yang lebih banyak. Pada level tertentu interaksi antarpribadi dilibatkan dan diterapkan (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Julianto P. 2014)

“Komunikasi antarpribadi merupakan suatu penyampaian informasi yang dilakukan oleh satu orang, sedang penerima pesan dilakukan oleh individu lain atau dalam suatu kelompok yang kecil, hal ini dapat menyebabkan berbagai dampak dan dapat memberikan *feedback* secara segera.” Devito (dalam Effendy, 2003:30)

Komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh individu dengan sekurangnya satu orang atau lebih. (Manap Solihat, Melly Maulin P., Olih Sholihin, 2015)

Barnlund berpendapat bahwa komunikasi antarpribadi memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu : Tidak terstruktur, terjadi secara kebetulan, bersifat spontan, tidak memiliki tujuan terencana, dan identitas anggotanya tidak jelas.

2.1.4 Tinjauan Tentang Guru

Secara leksikal guru di artikan sebagai “orang yang pekerjaanya atau mata pencahariannya mengajar”. dalam sederhana guru merupakan orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Sedangkan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan serta melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pembinaan, serta melakukan penelitian dan dedikasi kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Hidayat, 2017)

Guru ialah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya mendapatkan serta memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anak kepada guru, hal itu menunjukkan juga bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang sekolah sebab tidak sembarang orang menjabat guru. (Shintiyana, 2020)

2.1.5 Tinjauan Tentang *Quarter life crisis*

Quarter life crisis, merupakan sebuah istilah yang pertama kali dikemukakan oleh Abby Wilner dan Robbins pada tahun 2001 dalam hasil penelitian yang telah mereka lakukan. *Quarter life crisis* dijelaskan sebagai keadaan dimana pada saat

memasuki masa dewasa awal seseorang memiliki emosi yang tidak stabil, sering merasa khawatir, bingung dalam menentukan pilihan, bahkan dapat menimbulkan rasa putus asa dalam diri seorang individu. Penyebab dari terjadinya keadaan ini adalah karena kurang matangnya kesiapan dalam menghadapi masa transisi, misalnya dari lulus sekolah ke Pendidikan lanjut, atau ke dunia kerja.

Masa *Quarter life crisis* ini sering terjadi pada rentan usia 18-30 tahun, karena di usia ini merupakan masa transisi dari masa remaja menuju dewasa awal. Masa ini seorang individu dapat mencoba berbagai hal agar dapat lebih memaknai hidup yang sebenarnya, namun dalam beberapa kasus seorang individu menemui sebuah krisis yang dimana krisis tersebut merupakan gambaran dari *Quarter Life Crisis* ini. Menurut Robbins dan Abby Wilner (2001), *Quarter life crisis* adalah krisis emosional yang terjadi pada usia dewasa awal, hal ini ditandai dengan keraguan, ketidakmampuan, ketakutan akan kegagalan, isolasi diri, dan kesedihan dalam menghadapi masa depan.

Fischer (2008) mengemukakan bahwa *Quarter Life Crisis* bahwa *Quarter Life Crisis* merupakan suatu krisis yang terjadi pada dewasa awal (18-30 tahunan), dimana keadaan ini menimbulkan suatu perasaan takut untuk menghadapi masa depan yang berkaitan dengan percintaan, karir, relasi, dan kehidupan lainnya (Salsabila, 2021). Sedangkan menurut Alex Fowke (2012), *Quarter Life Crisis* merupakan periode dimana timbul rasa insecure terhadap karir, hubungan, finansial dan mengakibatkan individu mulai merasa jatuh. Rata-rata hal ini biasa terjadi pada usia dewasa awal karena adanya tuntutan social, rasa ingin mempunyai pasangan, dan target-target karir lainnya.

Dari pendapat beberapa tokoh tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa masa quarter life crisis terjadi pada masa dewasa awal (18-30 tahunan), hal ini ditandai dengan munculnya rasa khawatir, cemas, panik, dan tekanan-tekanan karena masa peralihan dari Pendidikan menuju dunia yang sebenarnya.

2.1.5.1 Bentuk-bentuk *quarter life crisis*

Robinson (2015), mengemukakan bahwa *quarter life crisis* dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu :

a) The Locked out form

Bentuk ini merupakan keadaan Ketika individu mulai memasuki peran sebagai orang dewasa, namun muncul perasaan bahwa individu tersebut akan merasa tidak mampu dalam menjalaninya. Fase ini ditandai dengan individu yang mulai merasa tidak memiliki pekerjaan, tidak memiliki hubungan interpersonal, dan tidak mandiri secara finansial. Dalam fase ini individu akan mulai merefleksikan diri, dan memncari penyelesaian krisis tersebut, hingga akan mencapai suatu kemajuan dan perubahan dari tujuan hidupnya.

b) The Locked in form

Bentuk ini merupakan suatu fase dimana individu terjebak dalam peran Sebagai orang dewasa, namun dalam masa ini individu dapat membuat suatu komitmen sebagai orang dewasa dan menetap pada pola yang stabil pada masa perkembangannya, individu memiliki suatu harapan yang dapat mempengaruhi kehidupannya, namun individu tersebut sadar bahwa hal ini tidak dapat diandalkan, sehingga mulai timbul perasaan terperangkap hinggann muncul rasa frustrasi.

2.1.5.2 Dimensi *Quarter Life Crisis*

Robins dan Abby Wilner mengemukakan bahwa *Quarter Life Crisis* memiliki 7 dimensi. Berikut adalah dimensi dari *quarter life crisis* (Riyanto & Arini, 2021)

1. Kebimbangan dalam mengambil sebuah keputusan

Pada usia dewasa awal merupakan masa transisi dimana seorang individu dituntut untuk mandiri, terutama dalam hal pengambilan keputusan. Seiring dengan berjalannya waktu semakin banyak pilihan hidup yang menanti, hal ini menimbulkan rasa takut dan kebingungan seorang individu untuk menentukan pilihan masa depannya. Sering kali, kecemasan dalam hal ini muncul akibat dari tidak adanya kompetensi maupun pengalaman yang dimiliki oleh individu sebelumnya, hal ini akan menimbulkan masalah dalam pengambilan keputusan dan timbul pertanyaan apakah keputusan yang diambil sudah tepat atau tidak. Dalam hal ini individu tersebut butuh dorongan dan dukungan dari orang disekitarnya untuk dapat keluar dari masalah ini.

2. Putus asa

Mempunyai pengalaman gagal dalam berkarir adalah salah satu faktor penyebab seorang individu menyerah dalam mencapai tujuannya. Individu tersebut menganggap dirinya tidak mampu, bahkan hal ini dapat menyebabkan individu tersebut merasa apa yang telah dilakukan adalah hal yang sia-sia karena tidak dapat mencapai keberhasilan untuk dirinya.

3. Penilaian Diri yang Negatif

Kekhawatiran untuk menjadi dewasa, kesalahan dalam pengambilan keputusan, masalah identitas diri, hal-hal tersebut dapat membuat seorang individu merasa tertekan. Sehingga mulai timbul sebuah pertanyaan apakah dirinya memiliki kemampuan untuk melewati krisis tersebut. Keraguan akan dirinya sendiri pun mulai muncul hingga merasa bahwa dirinya mengalami masa sulit untuk saat ini. Namun, pada dasarnya hal tersebut tidak hanya dialami oleh satu individu, banyak juga orang seusia tersebut mengalami hal yang sama, seorang individu seringkali membandingkan dirinya dengan orang lain dan menganggap dirinya lebih rendah dari siapapun.

4. Terjebak dalam situasi sulit

Lingkungan merupakan tempat dimana suatu individu menjalani aktifitasnya, pengaruh lingkungan juga sangat besar pada pemikiran dan Tindakan dari seorang individu. Tidak jarang hal ini menyebabkan individu terjebak dalam suatu situasi yang sulit dimana harus memilih satu keputusan tanpa harus mengorbankan keputusan yang lain. Dalam situasi ini menyebabkan individu sering merasa bingung dengan napa yang dirinya lakukan, dan mengapa dirinya berada dalam situasi ini. Seringkali individu tidak tahu cara untuk menyelesaikan masalah ini.

5. Perasaan Cemas

Seiring bertambahnya usia, semakin bertambah tuntutan hidup yang ada hingga membuat seorang individu sering dihantui oleh rasa khawatir berlebihan dimana dirinya merasa tidak mampu untuk memenuhi semua tuntutan itu. Individu dituntut sebisa mungkin untuk melakukan sesuatu dan sebisa mungkin

menghindari adanya kegagalan. Rasa khawatir inilah yang membuat individu merasa tidak nyaman karena cemas dengan kegagalan yang akan menimpa dirinya.

6. Tertekan

Berbagai masalah yang datang terasa berat, terlebih lagi kecemasan semakin membuat individu tidak nyaman, hingga muncul rasa takut dengan berbagai hal yang akan dirinya hadapi, hal ini menyebabkan individu merasa tertekan. Beban yang dirasakan semakin berat, terlebih lagi pandangan dari orang sekitarnya yang selalu menuntut individu tersebut agar mencapai target dan kesuksesan.

7. Khawatir dengan relasi personal yang sedang dibangun

Hubungan dengan orang lain adalah hal yang dikhawatirkan pada masa ini, baik itu dengan pasangan, teman, kerabat, bahkan keluarga. Bagaimana cara menjaga agar relasi yang terjalin dapat terus bertahan, itu semua tergantung dari individu masing-masing.

2.1.5.3 Faktor yang mempengaruhi terjadinya *quarter life crisis*

Menurut Thouless (2000) ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan *quarter life crisis*, faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Afnan et al., 2020).

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini meliputi moral, kasih sayang, kemampuan intelektual, kematangan emosi, serta pengalaman pribadi individu.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal meliputi Pendidikan, tradisi, budaya, kegiatan sehari-hari, dan lingkungan sosial individu.

2.1.6 Tinjauan Tentang Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen pendidikan yang menjadi subjek dalam pembelajaran. Menurut Dewi Salma Prawiradilaga (2008: 12) “siswa atau peserta didik ialah siapa saja yang belajar mulai dari murid TK, SD hingga dengan SMA, mahasiswa, peserta pelatihan dilembaga pendidikan pemerintah atau swasta”(Lorensia & Setyanto, 2019).

“Siswa atau peserta didik ialah suatu komponen masukan pada sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga sebagai insan yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional”. (Hamalik, 2009: 7)

Sardiman (2012: 111) juga menambahkan tentang pengertian peserta didik bahwa “peserta didik atau murid ialah suatu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam belajar mengajar”.

Sesuai dengan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah suatu komponen manusiawi yang menempati posisi krusial pada dunia pendidikan yang kemudian diproses pada suatu aktivitas pembelajaran dengan tujuan supaya menjadi manusia yang berkualitas sehingga nantinya dapat memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh menggunakan sebaik-baiknya.

2.1.7 Tinjauan Tentang Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan dalam menunjukkan reaksi terhadap suatu hal, seseorang, benda dengan menunjukkan rasa suka, maupun tidak suka atau acuh tak acuh (M Alisuf, 2010). Hal ini melibatkan emosi dan pendapat orang tersebut seperti setuju, tidak setuju, baik, tidak baik, senang, tidak senang, dan lain sebagainya. Disebutkan oleh Lapierre, bahwa sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, sikap adalah tanggapan terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan (Azwar S, 2013).

Sikap merupakan reaksi atau tanggapan yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Rajaratnam dkk., 2014). Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan tanggapan reaksi seseorang terhadap objek tertentu yang bersifat positif ataupun negatif yang biasanya diwujudkan dalam bentuk rasa suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek tertentu.

2.1.8 Tinjauan Tentang Kecemasan

(Marcellyna, 2017) Kecemasan merupakan respon terhadap suatu ancaman, namun kecemasan dapat menjadi abnormal apabila tingkatannya sudah tidak sesuai dengan proporsi ancaman, atau seperti datang tanpa ada suatu penyebab yang bukan merupakan respon terhadap perubahan lingkungan. Sedangkan dalam

Roan (1979) Kecemasan adalah suatu reaksi normal terhadap perubahan lingkungan yang dimana muncul rasa tidak nyaman dan selalu merasa berada dalam bahaya. Maka dari itu kecemasan dapat menimbulkan perlawanan terhadap diri sendiri. Normalnya setelah rasa cemas akan hilang setelah melalui usaha perlawanan yang dilakukan. (Prawoto, 2020)

Kecemasan merupakan keadaan dimana suasana hati dipenuhi pemikiran negative dan muncul gejala-gejala dimana seseorang merasa akan datangnya suatu bahaya diiringi dengan rasa khawatir diwaktu yang akan datang. Rasa cemas ini ditandai dengan munculnya respon-respon fisiologis, perubahan perilaku, dan perasaan (Durand, 2006).

Berikut ini fase-fase kecemasan menurut Chaplin (dalam Baihaqi, 2015), yaitu :

1. Perasaan bercampur aduk dengan rasa takut dan khawatir tentang masa-masa yang akan datang, namun rasa khawatir ini ditimbul tanpa suatu alasan yang jelas.
2. Rasa takut dan khawatir tingkat ringan.
3. Kekhawatiran yang mulai berlebihan.
4. Muncul suatu dorongan untuk melakukan suatu penghindaran.

2.1.9 Tinjauan Tentang Kecemasan Sosial

Menurut Gilian Butler (2008) Kecemasan Sosial merupakan suatu istilah yang timbul akibat rasa takut, gugup, dan cemas yang dirasakan oleh seseorang Ketika sedang melakukan interaksi dengan orang lain. Secara umum kecemasan social dapat menggambarkan suatu keadaan dimana seorang individu mengalami

kecemasan (anxiety) yang ditandai dengan munculnya rasa tidak nyaman, rasa takut dan kekhawatiran terhadap situasi social tertentu.

Kecemasan sosial adalah rasa takut yang menetap pada suatu situasi sosial yang berhubungan dengan takut akan menghadapi evaluasi dari orang lain, takut dipermalukan, takut diamati, dan takut dihina akan performa diri sendiri. Dalam DSM IV-TR (2000), kecemasan sosial didefinisikan sebagai suatu perilaku yang berhubungan dengan rasa takut terhadap situasi yang dirasa akan memalukan, hal ini mencakup beberapa keadaan seperti berbicara di hadapan banyak orang, menarik diri dari lingkungan sosial, dan juga menunjukkan perilaku asertif terhadap individu yang berbeda (Amalia et al., 2015).

2.1.9.1 Aspek-aspek Kecemasan Sosial

La Greca dan Lopez (dalam Olivares, 2005) mengemukakan bahwa kecemasan sosial memiliki tiga aspek, yaitu :

1. Ketakutan akan evaluasi negative
2. Penghindaran sosial terhadap orang asing
3. Penghindaran sosial terhadap orang yang dikenalnya.

2.1.9.2 Faktor-faktor Kecemasan Sosial

Menurut Barry Schlenker dan Mark Leary (Jeklin, 2016) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi seorang individu mengalami kecemasan sosial diantaranya :

- a. Memiliki hubungan dengan suatu kekuasaan atau status sosial yang lebih tinggi.

- b. Dalam suatu evaluasi, kesan pertama yang muncul akan sama pada saat individu bertemu dengan orang asing.
- c. Situasi sosial yang tidak terstruktur dengan baik Ketika pertama kali bertemu lingkungan baru, hal ini biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mengetahui aturan sosial didalam lingkungan baru tersebut.
- d. Selalu berfokus pada diri sendiri, dan enggan menghadapi lingkungan sosial.
- e. Selalu berfokus pada diri sendiri Ketika sedang melakukan interaksi sosial.

2.1.9.3 Bentuk-Bentuk Kecemasan Sosial

Menurut Febri (dalam Nainggolan, 2011) bentuk-bentuk kecemasan sosial adalah sebagai berikut :

- a. Kecemasan untuk memperlihatkan diri di depan banyak orang. Kecemasan ini biasanya dialami oleh orang yang memiliki sifat penakut, pemalu, dan merasa tidak aman bila berada di lingkungan yang banyak orang berkumpul. Salah satu contoh dari kecemasan ini adalah Ketika seseorang takut untuk berinteraksi dengan orang yang belum kenal baik dengannya.
- b. Kecemasan akan hilangnya kontrol diri. Kecemasan ini merupakan rasa takut yang muncul jika ada sesuatu yang tidak beres dengan dirinya, misalkan takut akan pingsan Ketika sedang berada di depan umum.
- c. Ketakutan akan memperlihatkan kemampuannya di depan orang lain. Orang yang mengalami hal ini akan merasa tidak diperlakukan dengan baik dan tidak dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Sehingga menimbulkan rasa rendah diri, rasa bersalah, hingga dapat membenci diri sendiri.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerangka berpikir ialah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. (Uma Sekaran, Sugiyono:2011)

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Menurut Onong Uchjana Effendi, secara umum komunikasi merupakan proses penyampaian suatu informasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai bentuk dari hubungan sosial. Secara paradigmatis komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan berbagi informasi, atau merubah sikap, pandangan, maupun perilaku yang dilakukan secara lisan, atau tidak langsung melalui media.

(Dirman dan Cicih Juarsih, 2014) dalam bukunya "*Teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik*" mengemukakan bahwa suatu Peranan Komunikasi dapat efektif apabila terdapat indikator berikut : Kejelasan, Ketepatan, Konteks, Alur, dan Bahasa

1. Kejelasan

Dalam hal ini Kejelasan juga dapat diartikan sebagai sikap keterbukaan, dimana Wheelles dan Grotz (1997:251) mengemukakan bahwa kejelasan

adalah kemampuan individu dalam mengungkapkan suatu informasi kepada orang lain.

2. Ketepatan

Menurut Budiwanto (2012:9) Ketepatan merupakan kemampuan individu untuk mencapai suatu sasaran yang sesuai dengan tujuannya.

3. Konteks

Mulyana (2005:21) mengatakan konteks adalah situasi dimana telah terjadi suatu komunikasi. Konteks merupakan latar belakang dari terjadinya suatu dialog atau pembicaraan.

4. Alur

Alur merupakan suatu plot yang menceritakan rentetan peristiwa yang sudah tersusun oleh aliran waktu berdasarkan hukum sebab akibat. Dengan kata lain alur merupakan susunan struktur dari sebuah peristiwa (Foster, dalam Tuloli:2000)

5. Budaya

Hawkins (2012) mendefinisikan bahwa budaya merupakan suatu kompleks yang mencakup keyakinan, seni, moral, kebiasaan, kemampuan, pengetahuan, dan adat istiadat yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat.

Teori S-O-R beranggapan bahwa organism menghasilkan perilaku jika ada kondisi stimulus tertentu pula. Jadi efek yang timbul adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan kesesuaian antara pesan dan reaksi

komunikasikan. Respon atau perubahan sikap bergantung pada proses terhadap individu. Stimulus yang merupakan pesan yang disampaikan kepada komunikasikan dapat diterima atau ditolak, komunikasi yang terjadi dapat berjalan apabila komunikasikan memberikan perhatian terhadap stimulus yang disampaikan kepadanya. Hovland, Janis dan Kelley (dalam Mar'at : 1981) menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru terdapat tiga variabel yang penting, yaitu Perhatian, Pengertian, dan Penerimaan.

1. Perhatian

Perhatian merupakan suatu proses stimulus mental atau serangkaian stimulus yang menonjol dalam kesadaran. Ketika stimulus lainnya melemah. Perhatian akan terjadi apabila diri seseorang memusatkan konsentrasinya pada salah satu panca indera dan mengabaikan panca indera lainnya (Jalaludin Rahmat (2000:52)

2. Pengertian

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pengertian merupakan suatu gambaran atau pengetahuan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran. Dalam psikologi pengertian dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang untuk menangkap makna dari suatu situasi.

3. Pemahaman

Menurut Widiasworo (2017: 81) bahwa "Pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi yang dipelajari menjadi "satu gambar" yang utuh di otak kita". Bisa juga dikatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan

untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi lain yang sudah tersimpan dalam data base di otak kita sebelumnya.

2.2.2 Kerangka pemikiran Konseptual

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu Peranan Komunikasi sebagai variabel X dan Sikap sebagai variabel Y.

Variabel pertama (X) yaitu Peranan Komunikasi mengacu pada aspek peranan komunikasi mengacu pada teori komunikasi kelas dikemukakan oleh Powell dan Powell dalam Dirman dan Juarsih (2014) dimana dalam teori tersebut mendefinisikan teori komunikasi, Komunikasi yang efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan serta informasi tersebut saling merespon satu sama lain sesuai harapan guru maupun peserta didik. Dapat diartikan dalam Teori tersebut terdapat dua unsur yaitu, kejelasan dan ketetapan komunikasi dua arah antara komunikator dengan komunikan.

Dirman dan Juarsih (2014) dalam bukunya "*Teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik*" mengemukakan bahwa suatu komunikasi dapat efektif apabila terdapat indikator berikut : Kejelasan, Ketepatan, Konteks, Alur, dan Bahasa

1. Kejelasan

Dalam indikator ini akan mencari Sejauhmana Kejelasan Guru Melalui Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

2. Ketepatan

Dalam indikator ini akan mencari Sejauhmana Ketepatan Guru Melalui Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

3. Konteks

Dalam indikator ini akan mencari Sejauhmana Konteks Guru Melalui Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

4. Alur

Dalam indikator ini akan mencari Sejauhmana Alur Guru Melalui Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

5. Budaya

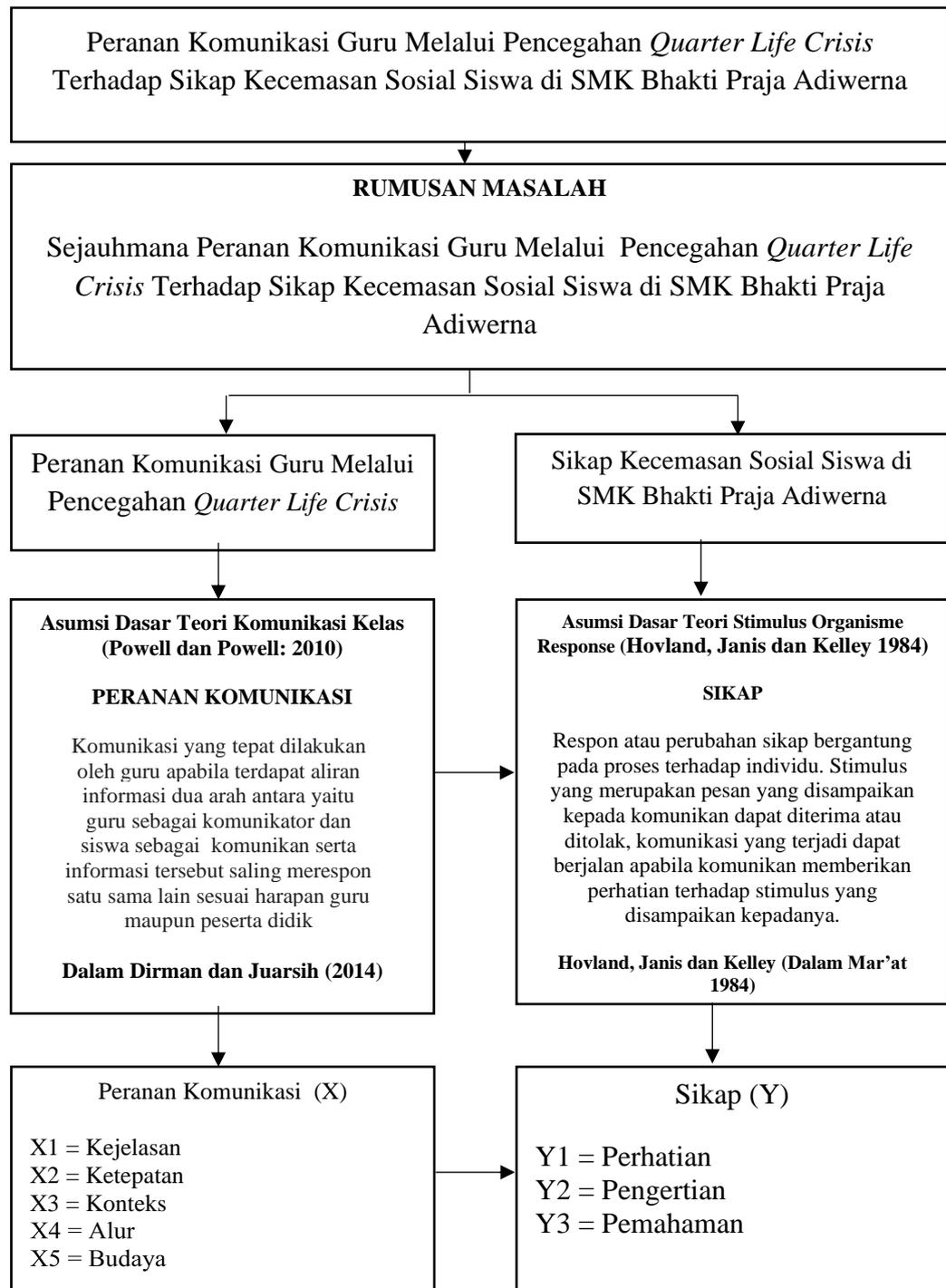
Dalam indikator ini akan mencari Sejauhmana Budaya Guru Melalui Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

Pada variabel (Y) yaitu Sikap, dikutip dari penjelasan Hovland, Janis dan Kelley (dalam Mar'at : 1981) Respon atau perubahan sikap bergantung pada proses terhadap individu. Stimulus yang merupakan pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima atau ditolak, komunikasi yang terjadi dapat berjalan apabila komunikan memberikan perhatian terhadap stimulus yang disampaikan kepadanya (Fitria et al., 2021). Aspek-aspek dari sikap mengutip dari teori S-O-R (*Stimulus Organism Response*), adalah sebagai berikut :

1. **Perhatian**, Dalam indikator ini akan mencari Sejauhmana Peranan Komunikasi Guru Melalui Pencegahan *Quarter Life Crisis* Terhadap Sikap Perhatian Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal
2. **Pengertian**, Dalam indikator ini akan mencari Sejauhmana Peranan Komunikasi Guru Melalui Pencegahan *Quarter Life Crisis* Terhadap Sikap Pengertian Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal
3. **Pemahaman**, Dalam indikator ini akan mencari Sejauhmana Peranan Komunikasi Guru Melalui Pencegahan *Quarter Life Crisis* Terhadap Sikap Pemahaman Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal

2.2.3 Alur Kerangka Penelitian

Gambar 2.1
Alur Kerangka Penelitian



Sumber: Peneliti 2022

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang belum final; suatu jawaban sementara; suatu dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Kebenaran dugaan tersebut harus dibuktikan melalui penyelidikan ilmiah. (A Muri Yusuf 2005:163)

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih perlu untuk dibuktikan lebih lanjut tentang kebenarannya melalui pengumpulan data-data. Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan adanya Hubungan atau Perbedaan antara variabel X dan Y, sedangkan Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak ada Hubungan atau Perbedaan antara variabel X dan Y.

Berdasarkan judul penelitian peneliti diatas mengenai Peranan Komunikasi Guru Melalui Pencegahan *Quarter Life Crisis* Terhadap Sikap Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna. Maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

2.3.1 Hipotesis Induk

1. H_a : Terdapat *Peranan Komunikasi Guru Melalui Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.*
2. H_0 : Tidak Terdapat *Peranan Komunikasi Guru Melalui Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.*

2.3.2 Hipotesis Pendukung

1. H_a : Terdapat *Peranan Komunikasi* Antara **Kejelasan** Guru Melalui *Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial* Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

H_0 : Tidak Terdapat *Peranan Komunikasi* Antara **Kejelasan** Guru Melalui *Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial* Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

2. H_a : Terdapat *Peranan Komunikasi* Antara **Ketepatan** Guru Melalui *Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial* Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

H_0 : Tidak Terdapat *Peranan Komunikasi* Antara **Ketepatan** Guru Melalui *Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial* Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

3. H_a : Terdapat *Peranan Komunikasi* Antara **Konteks** Guru Melalui *Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial* Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

H_0 : Tidak Terdapat *Peranan Komunikasi* Antara **Konteks** Guru Melalui *Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial* Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

4. H_a : Terdapat *Peranan Komunikasi* Antara **Alur** Guru Melalui *Pencegahan Quarter Life Crisis* Terhadap *Sikap Kecemasan Sosial* Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

H_0 : Tidak Terdapat *Peranan Komunikasi* Antara **Alur** Guru Melalui *Pencegahan Quarter Life Crisis* Terhadap *Sikap Kecemasan Sosial* Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

5. H_a : Terdapat *Peranan Komunikasi* Antara **Budaya** Guru Melalui *Pencegahan Quarter Life Crisis* Terhadap *Sikap Kecemasan Sosial* Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

H_0 : Tidak Terdapat *Peranan Komunikasi* Antara **Budaya** Guru Melalui *Pencegahan Quarter Life Crisis* Terhadap *Sikap Kecemasan Sosial* Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

6. H_a : Terdapat *Peranan Komunikasi* Antara **Komunikasi** Guru Melalui *Pencegahan Quarter Life Crisis* terhadap **Perhatian** *Sikap Kecemasan Sosial* Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

H_0 : Tidak Terdapat *Peranan Komunikasi* Antara **Komunikasi** Guru Melalui *Pencegahan Quarter Life Crisis* terhadap **Perhatian** *Sikap Kecemasan Sosial* Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

7. H_a : Terdapat *Peranan Komunikasi* Antara **Komunikasi Guru Melalui Pencegahan Quarter Life Crisis** terhadap **Pengertian Sikap Kecemasan Sosial** Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

H_0 : Tidak Terdapat *Peranan Komunikasi* Antara **Komunikasi Guru Melalui Pencegahan Quarter Life Crisis** terhadap **Pengertian Sikap Kecemasan Sosial** Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

8. H_a : Terdapat *Peranan Komunikasi* Antara **Komunikasi Guru Melalui Pencegahan Quarter Life Crisis** terhadap **Pemahaman Sikap Kecemasan Sosial** Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

H_0 : Tidak Terdapat *Peranan Komunikasi* Antara **Komunikasi Guru Melalui Pencegahan Quarter Life Crisis** terhadap **Pemahaman Sikap Kecemasan Sosial** Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.